

Self Efficacy dan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Edo Gusdiansyah¹, Welly²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No. 52 B, Padang, 25134, Indonesia

Email: edo.gusdiansyah@gmail.com¹, wellysajja@gmail.com²

Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Skizofrenia merupakan masalah utama yang menimbulkan beban bagi keluarga menyebabkan perasaan stress, depresi, malu, perasaan bersalah, stigma yang berdampak terhadap kondisi psikologis, kesehatan mental dan peran keluarga. Oleh sebab itu membutuhkan *self-efficacy* dari keluarga dalam merawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kuranji Padang selama 3 hari mulai dari tanggal 5-7 Juni 2023, Dengan sampel sebanyak 97 orang menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *general self efficacy* yang dikembangkan oleh Schwarzer (1995 dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga kurang sebanyak (55,7%), *self efficacy* kurang baik sebanyak (67,0%) dimunculkan hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan *self efficacy* (*p value* 0.0001). Diharapkan kepada keluarga untuk meningkatkan peran dan *self efficacy* dalam merawat pasien skizofrenia sehingga meningkatkan kemampuan pasien dalam beraktivitas dan menurunkan angka kekambuhan.

Kata Kunci: Peran Keluarga, *self efficacy*, Skizofrenia

Self Efficacy and The Role Of The Family in Caring For Schizophrenia Patients

Abstract

According to the World Health Organization (WHO), in 2022 there will be 300 million people worldwide experiencing mental disorders such as depression, bipolar disorder, dementia, including 24 million people experiencing schizophrenia. Schizophrenia is a major problem that creates a burden for families causing feelings of stress, depression, shame, feelings of guilt, stigma which have an impact on psychological conditions, mental health and the role of the family. Therefore, it requires *self-efficacy* from the family in caring for it. This study aims to determine the relationship between *self-efficacy* and the role of the family in caring for schizophrenia patients. This type of research is descriptive analytical with a cross sectional study approach. This research was carried out at the Kuranji Padang Community Health Center for 3 days starting from 5-7 June 2023, with a sample of 97 people using purposive sampling. The instrument used was general self-efficacy developed by Schwarzer (1995 with the Chi-Square statistical test. The results of the study showed that the role of the family was less (55.7%), *self-efficacy* was less than (67.0%) and a significant relationship was found between the role of the family with *self-efficacy* (*p value* 0.0001). It is hoped that the family will increase their role and *self-efficacy* in caring for schizophrenia patients so as to increase the patient's ability to carry out activities and reduce the relapse rate.

Keywords: Family Role, *self-efficacy*, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, gangguan otak yang parah dan melumpuhkan, yang ditandai dengan pikiran kacau, khayalan, halusinasi, dan perilaku aneh (Gusdiansyah, E, 2020).

Skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi fungsi individu antara lain fungsi berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realita, merasakan dan menunjukkan emosi serta berperilaku (Stuart, 2016). Menurut (Videbeck, 2017) klien dengan skizofrenia memiliki karakteristik gejala positif yaitu meliputi adanya waham, halusinasi, disorganisasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur yaitu berupa perilaku kekerasan.

Menurut (World Health Organization, 2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Sedangkan Data Riskesdas tahun 2018 didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia sebesar 1,8 per 1000 penduduk dan Sumatera Barat 1,8% kasus gangguan jiwa skizofrenia (Riskesdas, 2018).

Bedasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023. Dari 23 Puskesmas yang ada, Puskesmas Kuranji merupakan cakupan tertinggi pasien gangguan jiwa skizofrenia yaitu 189 orang meningkat dari tahun 2022 sebanyak 149 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang bersifat kronik dan sering menimbulkan kekambuhan. Kekambuhan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti pasien, dokter, keluarga dan penanggung jawab pasien, tetapi 30-40% pasien mengalami kekambuhan pada satu tahun setelah keluar dari rumah sakit meskipun tetap meminum obat (Gusdiansyah, E, 2020).

Fenomena permasalahan skizofrenia sampai saat ini masih menjadi salah satu permasalahan penyakit mental yang menimbulkan beban bagi. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi keluarga muncul seperti banyaknya waktu keluarga yang terbuang didalam pekerjaan, banyaknya biaya hidup yang mereka harus keluarkan, terbatasnya waktu untuk bersosialisasi, munculnya perasaan stress, depresi, malu, perasaan bersalah dan stigma (Herdiyanto, 2019). Permasalahan tersebut berdampak terhadap kondisi psikologis, kesehatan mental dan peran keluarga.

Upaya kesembuhan gangguan jiwa tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan peran dari keluarga dalam merawat pasien dengan skizofrenia. Dengan adanya peran dari keluarga penderita skizofrenia akan merasa diperhatikan sehingga menjadi jiwa lebih percaya diri saat melaksanakan kegiatan sehari-hari dan kesehatan mental akan lebih baik (Friedman, 2018).

Anggota keluarga yang bersama pasien skizofrenia menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk merawat yang sakit dari pada memperhatikan dan mengurus dirinya. Kemampuan dalam merawat pasien skizofrenia merupakan keterampilan yang harus praktis sehingga membantu keluarga dengan kondisi tertentu dalam pencapaian kehidupan yang lebih mandiri dan menyenangkan (Gusdiansyah, E & Mailita, 2021) Selain itu Upaya yang dilakukan dengan *self efficacy*. *self efficacy* merupakan kemampuan untuk mengatasi permasalahan, stres maupun pemecahan masalah dalam merawat anggota keluarganya yang menderita skizofrenia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, 2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tentang hubungan *self efficacy* dengan peran keluarga yang dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* yaitu $p=0.006$.

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar dan terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi yang dihadapinya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja dalam hal ini *caregiver* dalam merawat penderita skizofrenia, maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki *caregiver* tersebut dalam proses perawatan penderita skizofrenia karena memiliki pengalaman yang banyak dalam proses perawatan selama ini (Tristiana, 2019).

Pasien skizofrenia harus mampu dalam merawat dirinya agar masalahnya teratasi untuk mencapai tujuan hidupnya disebut *Self-efficacy*. *Self efficacy* suatu kepercayaan diri tentang kemampuan pasien dalam mengikuti program pengobatan dan perawatan agar mencapai tujuan yang diharapkan (Wynn Nyunt S, Howteerakul N, Suwannapong N, 2010). *Self efficacy* rendah dapat meningkatkan risiko kekambuhan, sedangkan *Eficacy* yang tinggi ditunjukkan dengan kemampuan keluarga mengambil keputusan untuk bertindak, percaya diri dan kuat menghadapi kesulitan yang dialami. *self-efficay* yang tinggi meningkatkan kemampuan diri terhadap situasi yang dialami (Wynn Nyunt S, Howteerakul N, Suwannapong N, 2010). Jika dihadapkan dengan yang sulit maka dibutuhkan kepercayaan dan kemampuan keluarga serta tindakan yang tepat untuk merawat anggota keluarga yang sakit.

Keluarga merupakan lingkungan pasien tempat melakukan aktivitas dan interaksi dalam kehidupan. Keluarga merupakan tempat belajar, berinteraksi, dan bersosialisasi sebelum berhubungan dengan

lingkungan sekitarnya. Selain itu, Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan bagi pasien skizofrenia baik moril maupun materil (Konduru, A., Sujatha, T., & Judie, 2015).

Peran keluarga yakni perilaku spesifik yang diinginkan oleh seseorang dalam konteks keluarga, jadi peran keluarga mendeskripsikan perilaku interpersonal, sifat, serta aktifitas yang ada hubungannya dengan individu pada tempat dan waktu tertentu (Friedman, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Dengan meningkatkan peran dan *self efficacy* dalam merawat pasien skizofrenia sehingga meningkatkan kemampuan pasien dalam beraktivitas dan menurunkan angka kekambuhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kuranji Padang selama 3 hari mulai dari tanggal 5-7 Juni 2023, Dengan sampel sebanyak 97 orang menggunakan *Pusposive Sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah Instrumen *general self efficacy* yang dikembangkan oleh (Schwarzer, 2019) untuk kuesioner *self efficacy* dan peran keluarga. Dengan Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Usia

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	15,5
Perempuan	82	84,5
Jumlah	97	100
Pendidikan		
SD	9	9,3
SMP	29	29,9
SMA	46	47,4
Perguruan Tinggi	13	13,4
Jumlah	97	100
Usia		
17 – 25 tahun	5	5,2
26 – 45 tahun	39	40,2
45 – 60 tahun	53	54,6
Jumlah	97	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 97 responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan (84,5%), sebagian besar berpendidikan SMA (47,4%) dan

sebagian besar keluarga berumur 45-60 tahun (54,6 %).

2. Peran Keluarga

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Puskesmas Kuranji Padang

Peran Keluarga	<i>f</i>	%
Cukup	43	44,3
Kurang	54	55,7
Jumlah	97	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 97 responden lebih dari separoh yaitu 54 (55,7 %) memiliki peran keluarga yang kurang.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, 2021) dengan judul Hubungan *self-efficacy* dan peran keluarga berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian, presentasi terbesar dilihat dari kurangnya peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia sebanyak 25 responden (62,5

%) dan peran keluarga cukup sebanyak 15 responden (37,5 %). Pasien skizofrenia sangat membutuhkan peran dan serta dari keluarga dan orang-orang disekitarnya, sehingga dirinya merasa diperhatikan, dihargai, dicintai dan keluarga mampu merawat anggota keluarga dengan masalah skizofrenia karena keluarga merupakan pemberi perawatan utama dalam pengambilan keputusan dalam pengobatan anggota keluarganya (Gusdiansyah, E & Mailita, 2021).

Peran keluarga adalah serangkaian bentuk perilaku dan sikap, nilai serta

tujuan yang didambakan masyarakat digabungkan dengan fungsi keluarga didalam kelompok sosialnya, sehingga perlu kemampuan diri dalam merawat anggota keluarga yang sakit. Peran diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku orang lain (Gusdiansyah, E & Mailita, W, 2021). Peranan keluarga mengembangkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu (Setiadi, 2019).

Pentingnya peran keluarga dalam upaya kesembuhan pasien dikarenakan keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit. Keluarga merupakan unit paling dekat dengan penderita dan merupakan “perawat utama” bagi penderita. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan penderita di rumah. Keberhasilan perawat di rumah sakit akan sia-sia jika tidak di teruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus dirawat kembali

(kambuh). Peran serta keluarga sejak awal perawatan di rumah sakit akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat penderita di rumah sehingga kemungkinan kambuh dapat dicegah (Nasir, A & Muhith, 2019).

Kurangnya peran keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa dikarenakan keluarga sebagian besar sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, kurangnya perekonomian dalam perawatan, kurangnya pengetahuan dan sebagian merasa malu memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia. Dalam penelitian ini keluarga yang berperan dalam merawat adalah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada pasien skizofrenia dimana sebagian besar adalah orang tua perempuan, dikarenakan Sumatera Barat memiliki garis keturunan matrilineal yaitu memiliki garis keturunan ibu. Perhatian dan kasih sayang tulus dari keluarga dan orang-orang terdekat akan sangat membantu proses penyembuhan kondisi jiwanya.

3. *Self Efficacy*

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Puskesmas Kuranji Padang

<i>Self Efficacy</i>	<i>f</i>	%
Baik	32	33,0
Kurang Baik	65	67,0
Jumlah	97	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 97 responden lebih dari separoh yaitu 65 (67,0 %) dengan *self efficacy* kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan (Adriani, R. B., & Rahardjo, 2017) dengan judul *Effect of Locus of Control, Self-*

Efficacy, and Personality Type on the Quality of Life among Caregivers of Schizophrenia Patient in Godean Sub-District, Yogyakarta, mendapatkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kualitas hidup yang lebih baik bagi keluarga pasien skizofrenia, sejalan dengan penelitian

Pardede, Ariyo & Purba (2020), bahwa *Self-efficacy* keluarga mayoritas rendah sebanyak 86,1%. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang yang dapat menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif (Stanley M, n.d.).

Self Efficacy didefinisikan sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil mengeksekusi perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil Harapan hasil merujuk pada persepsi tentang kemungkinan sekuensi dari tindakan seseorang, harapan *self efficacy* mengacu pada kontrol tindakan pribadi atau agen. Seseorang yang percaya bahwa dia dapat menyebabkan suatu peristiwa dia juga dapat menjalani hidup yang lebih aktif dengan kentukan sendiri (Schwarzer, 2019). (Wynn Nyunt S, Howteerakul N, Suwannapong N, 2010) *Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri tentang kemampuannya untuk menata dan

melakukan program pengobatan dan perawatan untuk memperoleh target yang diharapkan. *Self-efficacy* rendah dapat meningkatkan risiko. *Self-efficacy* mampu berdampak pada ketekunan, menetapkan pilihan, dan tindakan mendekati atau menuntaskan tugas. Orang yang mempunyai *Self-efficacy* yang tinggi akan memperoleh prestasi yang lebih baik dalam mencapai target (Ester, Y., 2020) *Self-efficacy* rendah ditunjukkan dengan keragu-raguan melakukan perilaku tertentu.

Asumsi peneliti *self-efficacy* kurang baik ini dikarenakan keluarga memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimilikinya, kurangnya pengalaman keluarga dalam mengatasi atau merawat pasien skizofrenia sehingga keluarga keyakinan keluarga dalam hal-hal yang batu dihadapinya, tidak dapat dengan tenang menghadapi dan tidak siap dalam menghadapi pasien skizofrenia tersebut

4. Hubungan *Self Efficacy* dengan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Tabel 4
Hubungan *Self Efficacy* dengan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Self Efficacy	Peran Keluarga				Jumlah		p value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	25	62,5	37	65,0	62	64,0	0.000
Baik	15	37,5	20	35,0	35	36,0	
Jumlah	40	100	57	100	97	100	

Berdasarkan tabel diatas terdapat proporsi responden dengan peran keluarga yang kurang, lebih tinggi pada responden dengan *self efficacy* kurang baik yaitu sebanyak 37 respoden (65,0 %) dibandingkan dengan responden dengan *self efficacy* baik sebanyak 20 respoden

(35%). Dari uji statistik didapatkan nilai *pvalue* = 0,000 yang berarti ada hubungan *self efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Hasil penelitian sejalan dengan (Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, 2021) dengan judul Hubungan *self-efficacy*

dan peran keluarga berhubungan dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dengan p-value 0.006 (P Value < 0.05) terdapat hubungan yang signifikan. Keluarga dalam merawat pasien skizofrenia membutuhkan *self-efficacy*. *Self efficacy* keluarga penting untuk meningkatkan fungsi keluarga dan menurunkan beban keluarga. Sebagian besar menyebutkan bahwa dari berbagai intervensi yang dilakukan secara signifikan mampu meningkatkan *self efficacy* keluarga. *Self-efficacy* merupakan tingkat keyakinan diri terhadap kemampuan diri dalam melakukan dan meningkatkan kinerja dalam kehidupan mereka. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dan berperilaku terhadap anggota keluarga yang lain, *self-efficacy* merupakan salah satu bentuk dukungan untuk meningkatkan fungsi keluarga yang dapat diberikan agar meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Self-efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Pada kasus perawatan penderita skizofrenia *self-efficacy caregiver* berhubungan dengan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan, stres maupun pemecahan masalah dalam merawat anggota keluarganya yang menderita skizofrenia. *Self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar dan terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi yang dihadapinya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja dalam hal ini *caregiver* dalam merawat penderita skizofrenia, maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki *caregiver* tersebut dalam proses perawatan penderita skizofrenia karena memiliki pengalaman yang banyak dalam proses perawatan selama ini (Tristiana, 2016). Menurut (Tristiana, 2019), *Self-efficacy* merupakan

salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. *Self-efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif (Langley, 2015; Stanley M, n.d.).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan *self-efficacy* dengan peran keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga banyak merasa kecil hati akan hidup yang saya jalani, mengalami kesulitan untuk benar-benar bicara secara terbuka dengan orang lain dan tidak melibatkan dalam kegiatan yang dapat mengembangkan diri saya. Kurangnya peran keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa dikarenakan keluarga sebagian besar sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, kurangnya perekonomian dalam perawatan, kurangnya pengetahuan dan sebagian merasa malu memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia. Keluarga dalam merawat pasien skizofrenia membutuhkan *self-efficacy*.

SIMPULAN

Peran keluarga dan *self-efficacy* dalam merawat orang dengan skizofrenia sangat efektif meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dan berperilaku terhadap anggota keluarga yang lain, *self-efficacy* merupakan salah satu bentuk dukungan untuk meningkatkan fungsi keluarga yang dapat diberikan agar meningkatkan kualitas hidup keluarga dan menurunkan angka kekambuhan pada orang dengan skizofrenia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses pelaksanaan penelitian ini dimana peneliti tidak terlepas dari kesulitan, hambatan dan materi, namun berkat kegigihan, semangat peneliti, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang dan Kepala Puskesmas Kuranji Padang beserta Tenaga Keperawatan. Dengan segala kerendahan hati semoga hasil penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R. B., & Rahardjo, S. S. (2017). Effect of Locus of Control, Self-Efficacy, and Personality Type on the Quality of Life among Caregivers of Schizophrenia Patient in Godean Sub-District, Yogyakarta. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2017.02.01.03>
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2023). *Angka Pasien Mengalami Skizofrenia*.
- Ester, Y., & W. (2020). Efikasi Diri Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 63–67.
- Friedman. (2018). *Keluarga : Teori dan Praktek : alih bahasa , Achir Yani S, Hamid...(et al) : editor edisi bahasa Indonesia, Estur Tiar, Ed.5* (EGC (ed.)).
- Gusdiansyah, E & Mailita, W. (2021). Hubungan Dukungan dan Beban Keluarga Dengan Tingkatan Skizofrenia. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurab)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/jk.a.v5i1.1788>
- Gusdiansyah, E, dkk. (2020). Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Perilaku Kekerasan Dirumah. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v4i2.296>
- Herdiyanto. (2019). Kemandirian Keluarga dalam Merawat Anggota Yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1).
- Konduru, A., Sujatha, T., & Judie, A. (2015). A study to assess the level of patient satisfaction on quality of nursing care among patients in SRM general hospital, kattankulathur. *International Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 7(6), 458–461.
- Langley, S. (2015). Effects of rounding on patient care. *Nursing Standard (2014+)*, 29(42), 51.
- Nasir, A & Muhith, A. (2019). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika.
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jik.j.v4i1.846>
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Schwarzer. (2019). *Generalized Self Efficacy Scale*. Ralfschwarzer.de.
- Setiadi. (2019). *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu.
- Stanley M, P. D. (n.d.). *Attitude and selft efficacy of nurse In The Management of Pediatric Pain*.
- Stuart. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* ((5 Edition). Mosby.
- Tristiana, D. (2016). Psychological Well Being In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Mulyorejo Public Health Center Surabaya. *Jurnal Ners*, 11(2), 147–156.
- Tristiana, D. (2019). Psychological Well Being In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Mulyorejo Public Health Center Surabaya. *Jurnal Ners*, 11(2), 147–156.
- Videbeck, S. L. (2017). *Psychiatric Mental Health Nursing (4 rd Ed)*. Lippincot Williams & Wilkins.
- World Health Organization, W. (2022). *Schizophrenia. Available At: "* Retrieved(<https://www.who.int/newsroom/>

factsheets/detail/schizophrenia).

Wynn Nyunt S, Howteerakul N, Suwannapong N, R. T. (2010). Self-efficacy, self-care behaviors and glycemic control among type-2 diabetes patients attending two private clinics in Yangon, Myanmar. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*, 41(4), 943–951.